

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak ekstern perusahaan.

Pengertian laporan keuangan yang diungkapkan oleh Munawir (2010:2) :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2) pengertian laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan definisi di atas dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yang meliputi :

1. Neraca, yaitu laporan yang sistematis tentang aktiva, yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh

- pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan untuk periode tertentu.
 3. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.
 4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
 5. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 101 (2015:2) adalah :

Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan melihat posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dan bagi manajemen dapat mempertanggungjawabkan atas penggunaan sumber-sumber daya yang diberikan kepadanya.

2.2. Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:31) adalah “Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan”. Dengan diadakannya analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak. Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Prastowo dan Juliaty (2006:52) adalah:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa laporan keuangan merupakan suatu proses analisa terhadap laporan keuangan atau keinginan suatu perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipimpinnya.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Brigham dan Houston (2006:78) adalah :

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi dimasa depan, dan yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2007:69) adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi baik yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain :
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksikan keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lain dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu : posisi keuangan (*Asset, Neraca, dan Modal*), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktifitas, rentabilitas, atau profitabilitas, indicator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - e. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Biasa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tedensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan data setiap penganalisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:35) metode analisis terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisis dinamis.
2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil

operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang akan diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan metode dan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:37) adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
3. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Pada laporan akhir ini penulis menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis horizontal dan teknik analisis sumber dan penggunaan modal kerja.

2.4 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja dalam membiayai aktivitasnya sehari-hari misalnya untuk pembelian perlengkapan sehari-hari, membayar gaji karyawan dan membayar beban-beban. Dana atau uang yang dikeluarkan oleh perusahaan hendaknya diharapkan kembali pada perusahaan dalam jangka waktu pendek. Dan dana tersebut akan digunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut berputar selama perusahaan melaksanakan kegiatan agar tidak mengalami pailit.

Pengertian modal kerja pada umumnya didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar atau sering disebut modal kerja netto, sedangkan modal kerja bruto yaitu modal kerja yang diartikan sebagian jumlah

keseluruhan aktiva. Menurut Munawir (2010:114), ada tiga konsep modal kerja yang umumnya dipergunakan, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kuantum jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dan (*fund*) tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*)
2. Konsep Kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek)
3. Konsep Fungsional
Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan tetapi tidak semua dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian ketiga konsep diatas dikatakan bahwa :

1. Konsep Kuantitatif (modal kerja bruto atau *gross working capital*) adalah jumlah aktiva lancar.
2. Konsep Kualitatif adalah selisih antara jumlah aktiva lancar dengan hutang jangka pendek (*net working capital*)
3. Konsep fungsional adalah jumlah dana yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan yaitu berupa kas, piutang dan penyusutan aktiva tetap.

2.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.5.1 Sumber Modal Kerja

Sumber-sumber modal kerja menurut Munawir (2010:120) yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
Jumlah net income yang tampak dalam laporan keuangan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan keuangan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.
4. Penjualan saham obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik.
2. Adanya penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

2.5.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan aset lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2010:123) adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, penelitian bahan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita adalah oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau timbulnya hutang lancar yang berakibat kurangnya modal kerja.

5. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (private) atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

2.6 Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, tetapi menentukan berapakah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja tersebut menurut Munawir (2010:117-119) adalah :

1. Sifat atau type dari perusahaan
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut
Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
4. Syarat penjualan
Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.
5. Tingkat perputaran persediaan
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera

konsumen. Disamping dapat menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal kerja menurut Riyanto (2006:64) adalah sebagai berikut :

1. Kecepatan Perputaran Operasi

a. *Cash Turnover*

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Rata-rata kas}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Rata-rata kas}} \times 1 \text{ kali}$$

c. *Inventory Turnover*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Rata-rata kas}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap Unsur Modal Kerja

a. *Lamanya Perputaran Kas*

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Cash Turnover}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Lamanya Perputaran Piutang*

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}} \times 1 \text{ kali}$$

c. *Lamanya Perputaran Persediaan*

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

$$\frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

$$\frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

2.7 Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Pengertian rasio itu sebenarnya adalah alat yang dinyatakan dalam hubungan matematika yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Analisis rasio terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain serta memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posiss keuangan suatu perusahaan serta bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan untuk setiap tahunnya. Rasio-rasio keuangan ini terbagi kepada beberapa bagian, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa saja yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas yaitu analisis laporan keuangan dalam hubungannya dengan likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.7.1 Rasio Likuiditas

Menurut Muslich (2006:231), "Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh". Sedangkan menurut Mamduh (2008:79), "Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan):.

Sementara menurut Munawir (2010:31) "Rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih"

Menurut Riyanto (2006:332) bahwa rasio likuiditas itu terdiri dari :

a. *Current Rasio*

Menurut Munawir (2010:72),"*current rasio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar". Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cuurent ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau ratio yang umumnya tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current rasio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut.

b. *Cash Ratio*

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan maupun dengan efek yang segera dapat diuangkan. Menurut H.G. Guthmen yang disadur oleh Riyanto (2006:95), menyatakan bahwa "jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang "*well finance*" hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari aktiva lancarnya". Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Acid Test Ratio*

Menurut Munawir (2010:74), "Ratio ini sering juga disebut *quick ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar". Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{(\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Riyanto (2006:28), "secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya".

d. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Rasio ini digunakan mengetahui tingkat likuiditas total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

2.7.2 Rasio Aktivitas

Menurut Suharli (2006:302), "rasio aktivitas ini memberikan indikasi bagaimana sebuah perusahaan dapat mengelola *asset* dengan baik". Dengan adanya pengelolaan *asset* yang baik ini, maka kebutuhan atas investasi dapat diminimalis.

Menurut Riyanto (2006:334), rasio-rasio aktivitas yang sering digunakan antara lain :

a. *Total Assets Turnover*

Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Receivable Turnover*

Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam piutang satu periode. Rumus yang digunakan :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Rata-rata kas}} \times 1 \text{ kali}$$

Receivable Turnover hendaknya tidak kurang dari 6 kali.

c. *Average Collection Period*

Yaitu periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Rata-rata kas}} \times 360$$

Average Collection Period perusahaan sebaiknya tidak lebih dari 60 hari

d. *Inventory Turnover*

Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Suharli (2006:303), "perputaran persediaan menentukan berapa kali persediaan terjual atau digantikan dengan persediaan baru selama satu tahun. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Usaha}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

e. *Average Day's Inventory*

Yaitu periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada digudang. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Harga Pokok Usaha}} \times 360$$

f. *Working Capital Turnover*

Yaitu kemampuan modal kerja netto berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas dari perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:132), "perputaran modal kerja merupakan rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja". Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

2.7.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010:33), "rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu". Menurut Munawir (2010:105) ada beberapa rasio yang termasuk dalam rasio rentabilitas, yaitu :

a. *Gross Margin Ratio*

Adalah laba kotor per rupiah penjualan. Apabila *gross margin ratio* lebih dari 29% menunjukkan bahwa penjualan yang dilakukan perusahaan dapat dianggap lebih baik. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Margin Ratio*

Adalah laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Apabila *operating margin ratio* lebih dari 14,4% menunjukkan bahwa aktivitas penjualan perusahaan guna menghasilkan laba dianggap baik. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Operating Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Operating Ratio*

Adalah rasio yang digunakan untuk melihat biaya operasi per rupiah penjualan. Apabila *operating ratio* lebih dari 89% menunjukkan bahwa perusahaan terlalu besar dalam mengalokasikan dana (biaya-biaya) dalam aktivitas penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Net Margin ratio*

Adalah keuntungan netto per rupiah penjualan. Apabila *net margin ratio* di atas 6,67% maka perusahaan itu dianggap baik. Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Net Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

e. *Net Rate of ROI*

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Apabila ROI di atas 8% maka perusahaan itu dianggap baik karena modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva menghasilkan keuntungan di atas rata-rata. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Net Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Usaha} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$